

Integrasi Budaya dan Alam dalam Preservasi Candi Gambarwetan

Shinta Octaviana P dan Rabbani Kharismawan

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111, Indonesia

e-mail: rabbani@arch.its.ac.id

Abstrak—Banyak bangunan bersejarah atau cagar budaya yang mengalami kerusakan di Indonesia. Kerusakan ini dapat ditimbulkan oleh dua faktor. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain usia dan proses pelapukan. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor alam, lingkungan, dan manusia. Salah satu cagar budaya yang mengalami kerusakan adalah Candi Gambarwetan yang terletak di Desa Sumberasri, Kab. Blitar tepatnya di kaki Gunung Kelud. Candi ini masih dalam proses observasi oleh pihak BPCB (Badan Pelestarian Cagar Budaya) Mojokerto. Pelestarian cagar budaya yang baik adalah pelestarian dengan mempertimbangkan aktifitas masyarakat lokal dan wisatawan serta kondisi lingkungan. Metode narasi adalah metode penyampaian informasi dengan melibatkan elemen bangunan dan pengguna. Metode narasi diterapkan pada jalur sirkulasi, dimana terdapat dua pengguna yang memiliki jalur sirkulasi berbeda namun selaras dan tidak saling terganggu. Dalam proses pelestarian candi Gambarwetan tidak hanya menjaga candi dari kerusakan, tetapi juga membuat interaksi antar pengguna berjalan harmonis. Preservasi Candi Gambarwetan dikemas dalam bentuk museum terbuka, dimana wisatawan mendapatkan informasi mengenai kegiatan masyarakat lokal dan menikmati alam dari kawasan candi Gambarwetan.

Kata Kunci—candi Gambarwetan, museum terbuka, preservasi, Sumberasri.

I. PENDAHULUAN

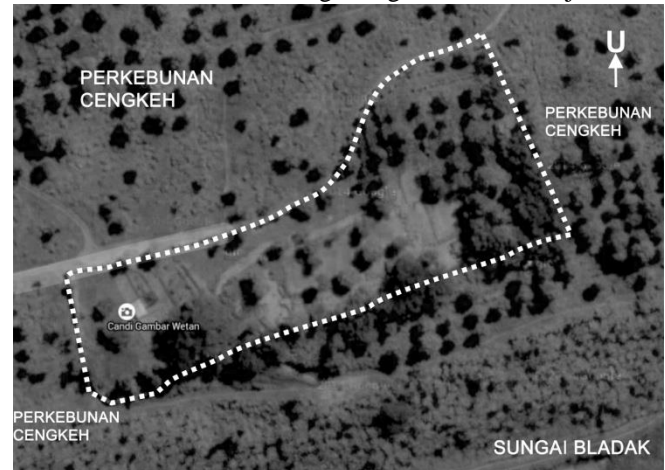
PENULISAN budaya merupakan salah satu benda yang memberi banyak informasi dan pengetahuan mengenai peradaban dan budaya pada masa lalu. Informasi yang bisa didapat dari bangunan sejarah, antara lain arsitektural, estetika, sejarah, dokumentasi, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Pada mulanya bangunan sejarah dibuat untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan masyarakat pada masa itu, namun, saat ini bangunan tersebut menjadi sebuah benda artistik dan pesan dari masyarakat lampau untuk masyarakat sekarang mengenai kejadian yang pernah ada. Salah satunya adalah peninggalan sejarah di Kabupaten Blitar, Candi Gambarwetan.

Candi Gambarwetan memiliki luas lahan sebesar 6660 m² dengan status kepemilikan tanah milik dinas purbakala (Gambar 1). Batas-batas lokasi sebagai berikut :

- Sebelah utara : Jalan perkebunan
- Sebelah timur : Perkebunan
- Sebelah selatan : Sungai Bladak

d) Sebelah barat : Perkebunan

Lokasi candi berada di kaki gunung Kelud atau berjarak 8 km



Gambar 1. Peta Lokasi Candi Gambarwetan

(Sumber : <https://www.google.co.id/maps>. Tanggal akses 02 - 11-2015)



Gambar 2. Pohon Beringin menjadi area untuk *slametan*

dari candi Penataran atau sekitar 20 menit perjalanan [1]. Saat terjadi erupsi Gunung Kelud pada tahun 2014, candi Gambarwetan terkena dampaknya, sehingga bagian candi banyak mengalami kerusakan fisik [2]. Konon candi Gambarwetan digunakan sebagai area pemujaan dewa. Hingga saat ini candi ini masih digunakan oleh masyarakat sekitar untuk *slametan* atau tradisi Jawa kuno.

Kegiatan *slametan* yang sering dilakukan sekitar kawasan candi telah menjadi tradisi masyarakat lokal. Biasanya mereka berdoa di area sakral, seperti pohon beringin, arca,

dan candi (Gambar 2 dan 3). Dalam tradisi *slametan*, ketiga area tersebut tidak digunakan secara bersamaan, namun bertahap. Tradisi ini bersifat tertutup, yang artinya orang lain yang tidak berkepentingan dilarang masuk ke area karena dianggap mengganggu jalannya *slametan*.

Saat ini tradisi *slametan* pada area sakral kurang diperhatikan dan dianggap menyimpang dari agama. Namun jika dilihat dari tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun, maka kegiatan ini perlu dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu budaya di Indonesia. Terdapat dua pengunjung yang beraktifitas di dalam kawasan candi, yaitu peziarah dan wisatawan. Kedua pengguna tersebut memiliki kegiatan dan pandangan yang berbeda, namun berada pada area yang sama.

II. METODE PERANCANGAN

Pendekatan desain digunakan sebagai alat bantu untuk menjawab isu dan permasalahan pada kawasan Candi Gambarwetan.

Kondisi candi saat ini memerlukan upaya pelestarian agar keberadaannya tidak semakin menghilang. Upaya pelestarian atau yang lebih dikenal dengan konservasi, memiliki beberapa jenis, antara lain: konservasi, preservasi, restorasi, rekonstruksi, revitalisasi, dan demolisi. Damun yang sesuai dengan kondisi candi Gambarwetan adalah preservasi. Preservasi adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran[3].

Metode narasi atau bercerita merupakan media penyampaian seni dari arsitek kepada pengguna. Penyampaian narasi dapat dilakukan dengan penggunaan material yang bervariasi, penataan masa bangunan serta orientasi pandangan pengguna, sehingga hal yang ingin dicapai oleh arsitek mampu diterima oleh pengguna[5]. Narasi digunakan untuk membantu pengunjung atau wisatawan memahami cerita yang ada pada kawasan candi Gambarwetan. Cerita yang dapat dihadirkan bisa berupa cerita atau informasi yang terdapat pada dinding candi, maupun cerita candi sejak ditemukan. Selain itu ritual *slametan* yang dilakukan oleh peziarah juga merupakan sebuah cerita tradisi yang bisa disampaikan kepada pengunjung. Media penyampaian informasi atau cerita bisa dilakukan melalui tulisan atau alur sirkulasi.

III. HASIL PERANCANGAN

Penerapan metode narasi dan pendekatan preservasi pada Candi Gambarwetan ditekankan pada penataan masa bangunan. Hal ini dikarenakan masa bangunan baru membantu wisatawan mendapatkan informasi. Untuk mencapainya, dilakukan beberapa pengaturan meliputi :

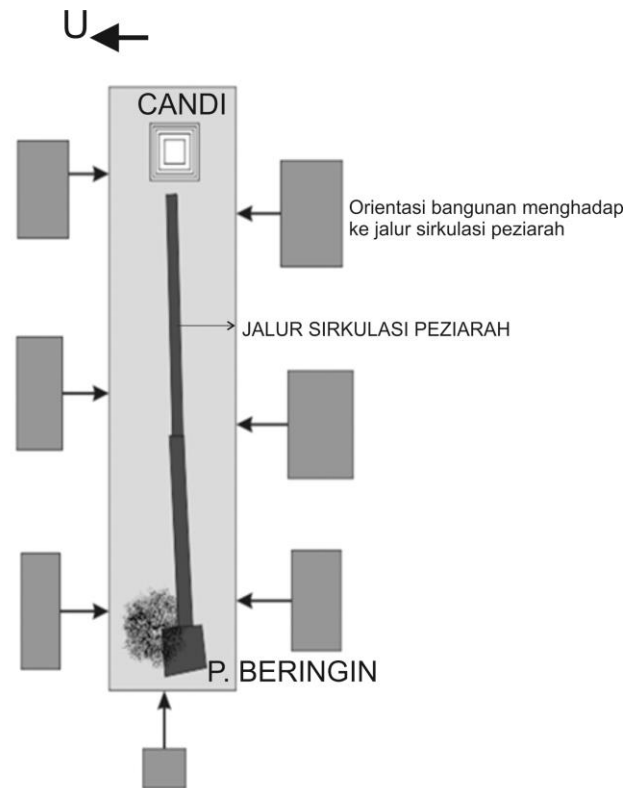
A. Penataan Massa

Penataan zonasi disesuaikan dengan potensi yang ada

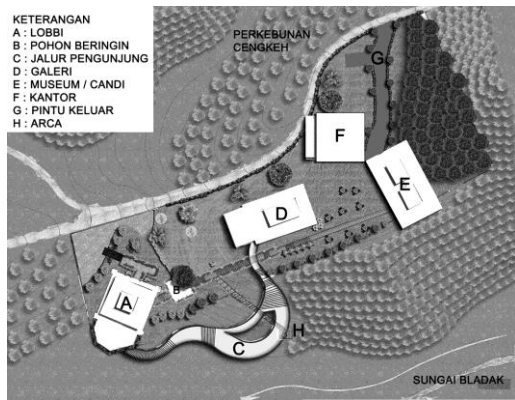
disekitar lahan. Penataan massa memanfaatkan bantuk lahan yang berupa kontur sehingga orientasi massa bangunan terfokus pada candi, pohon beringin, dan arca yang ada di dalam kawasan candi Gambarwetan (Gambar 4 dan 5).



Gambar 3. Candi utama



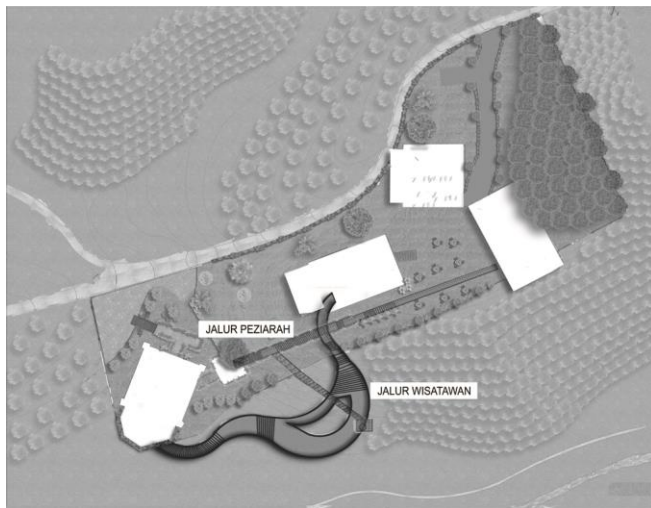
Gambar 4. Orientasi Massa Bangunan



Gambar 5. Siteplan



Gambar 8. Elemen Bangunan sebagai Bingkai



Gambar 6. Sirkulasi peziarah dan wisatawan

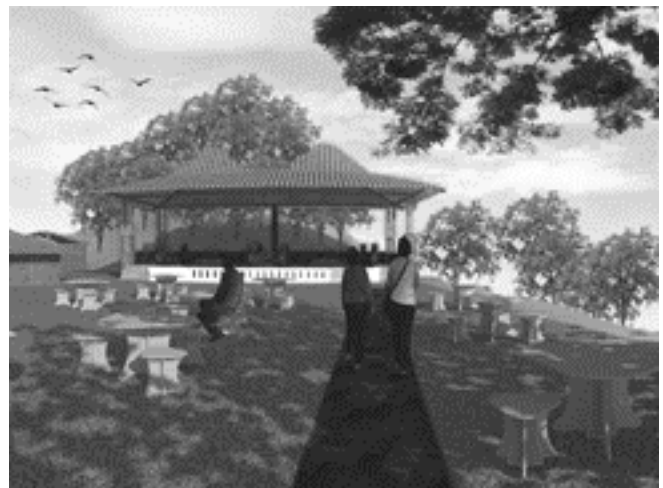
Terdapat dua jalur sirkulasi yang berbeda, yaitu jalur sirkulasi peziarah (linier) dan jalur sirkulasi wisatawan (melingkar). Perbedaan jalur ini dimaksudkan agar kedua pengguna tidak saling mengganggu akibat aktifitas yang berbeda. Namun keduanya memiliki area awal dan akhir yang sama



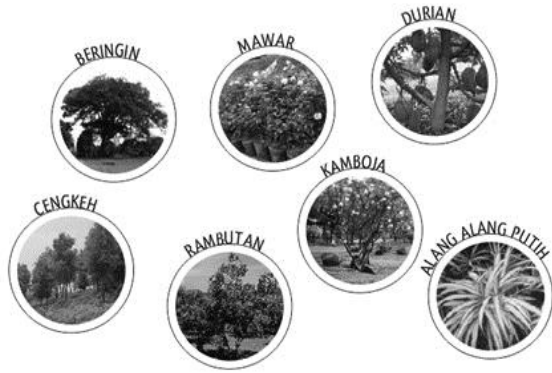
Gambar 7. Area Kedatangan Wisatawan



Gambar 9. View lingkungan sekitar



Gambar 10. Zona atau Area Candi



Gambar 15. Jenis Vegetasi

(Gambar 6).

Jalur sirkulasi pada tapak diatur dengan serangkaian sekuen agar wisatawan dapat menerima informasi dengan baik serta melihat potensi alam yang ada di sekitar area candi. Setiap sekuen memiliki cerita tersendiri, terpotong, dan berurutan, sehingga saat wisatawan berada di akhir zona, wisatawan dapat memahami cerita atau informasi yang ingin disampaikan (Gambar 7,8,9, dan 10).



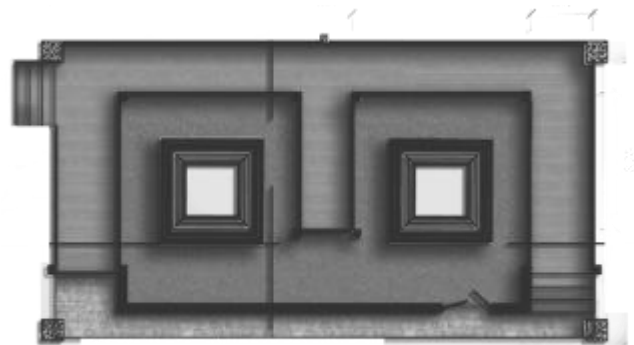
Gambar 11. Area Slametan dengan Jembatan Wisatawan



Gambar 12. Potongan Tapak



Gambar 13. View dari Jembatan



Gambar 14. Denah Museum Candi



Gambar 16. Gapura sebagai bingkai pemandangan

Penataan massa bangunan juga disesuaikan dengan kebutuhan peziarah. Dengan demikian, terdapat perbedaan ketinggian antara peziarah dengan wisatawan. Selain itu, juga akan memperluas pandangan wisatawan ke lingkungan sekitar (Gambar 11)

B. Bentuk Massa

Bentuk massa memiliki peranan penting pada perancangan preservasi candi, hal ini dikarenakan bangunan baru harus

mendukung eksisting yang ada dan memiliki keselarasan dengan bangunan atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu, bentuk joglo dipilih karena dapat memberikan gambaran lingkungan sekitar yang didominasi oleh bangunan tradisional.

Untuk menjaga kondisi tapak yang berbukit, maka massa bangunan sebagian ditenggalamkan agar tidak mendominasi tapak. Dengan demikian, candi dan bangunan yang melingkupinya akan terlihat dominan (Gambar 12).

Perbedaan ketinggian pada area kedatangan dengan lokasi candi, menyebabkan perlunya jalur sirkulasi berupa tangga untuk peziarah dan wisatawan. Tangga ini juga berpotensi sebagai area wisatawan untuk menikmati alam dari ketinggian. Dari posisi tangga inilah wisatawan dapat melihat pemandangan alam secara luas (Gambar 13).

Untuk menjaga kondisi candi dari perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab, maka terdapat pembatas antara candi dengan wisatawan. Sehingga keberadaan candi dapat terjaga (Gambar 14).

C. Lansekap

Area sekitar candi Gambarwetan merupakan area perkebunan cengkeh milik perusahaan Gambar. Sehingga sebagian besar vegetasi yang terdapat disekitar candi adalah pohon cengkeh. Selain itu, rumput ilalang juga mendominasi lahan sekitar candi.

Vegetasi lain yang memungkinkan untuk dihadirkan dalam tapak harus mempertimbangkan jenis tanah kelembaban udara. Oleh karena itu jenis tumbuhan bunga dan buah dianggap cocok dalam tapak. Jenis vegetasi tersebut antara lain pohon rambutan, durian, mawar, kamboja, dan lain lain (Gambar 15).

Jalur sirkulasi dalam tapak bukan hanya sebagai media penghubung antar area atau bangunan, melainkan juga berperan sebagai pengarah sekuen atau titik penting dalam tapak. Pada area kedatangan, terdapat gapura yang mbingkai pohon beringin, sehingga pandangan wisatawan dan peziarah dapat terfokus pada pohon beringin tersebut (Gambar 16).

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Preservasi cagar budaya dan kegiatan masyarakat lokal didalamnya dapat dilakukan melalui integrasi antara budaya dengan alam. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan bangunan sebagai fungsi baru disekitar tapak sebagai media penghubung antara budaya dan alam. Dengan fungsi baru tersebut dapat tercipta interaksi yang harmonis antara dua pengguna. Penataan masa, vegetasi, dan pemilihan material digunakan untuk memperkuat kehadiran cagar budaya dengan latar belakang berupa alam perbukitan. Dengan preservasi cagar budaya yang memanfaatkannya sebagai area publik, akan meningkatkan eksistensi cagar budaya dan akan meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya keberadaan cagar budaya disekitar mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT., Jurusan Arsitektur, serta Badan Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto yang telah memberikan dukungan melalui perijinan penelitian langsung pada kawasan candi dan sekitarnya, juga kepada seluruh pihak yang turut serta membantu dan mendukung penyelesaian jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto. 2009. Laporan Pemetaan dan Penggambaran Candi Gambarwetan. Mojokerto: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto
- [2] Blitar dalam 2014
- [3] Sidharta, & Budihardjo, E. 1987. Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press
- [4] Psarra, Shopia. 2009. Architecture and Narrative -The Formation of Space and Cultural Meaning. Abingdon: Routledge hal 233-234